

Musical Composition “Segehan Wong”

Komposisi Karawitan “Segehan Wong”

I Gusti Ngurah Wisnu Dharma¹, I Nyoman Sudiana²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
wisnudharma1999@gmail.com¹

Segehan Wong is an ceremony or offering in which the offering is a symbol as a form of resistance by Hindus in Bali against the Covid-19 virus, which is expressed in the form of innovative musical works presented with Balinese gamelan. Where has parts where in the first part it is the head of segehan which is white which means that negative thoughts can be overcome by holiness continuing to the second part which in segehan is contained in a colorful body which means that all feelings are present and terpan from the deepest and also the two hands where the yellow left hand has glory and the right hand means courage and in the third part covers the black legs of segehan which means bravely stepping through the shadow of the world that is currently present.

Keyword: segehan wong, semarandana, karawitan bali.

Segehan Wong merupakan sebuah upacara atau sesajen yang dimana sesajen tersebut adalah sebuah simbol sebagai bentuk perlawanan umat Hindu di Bali terhadap Virus Covid-19 ini diekspresikan dalam bentuk karya musik inovatif yang disajikan dengan gamelan Bali. Dimana memiliki bagian perbagian di mana di dalam bagian pertama itu adalah kepala dari segehan yang berwarna putih yang memiliki arti agar pemikiran negatif dapat di atasi oleh kesucian di lanjutkan ke bagian kedua yang dimana itu di dalam segehan terdapat pada badan yang berwarna warni memiliki arti agar semua perasaan hadir dan terpancar dari hati yang paling dalam dan juga yang meliputi kedua tangan dimana tangan kiri berwarna kuning yang memiliki arti kemuliaan dan tangan kanan berwarna merah memiliki arti keberanian dan pada bagian ketiga meliputi kaki dari segehan yang di mana berwarna hitam yang memiliki arti berani melangkah melewati kegelapan dunia yang sedang hadir.

Kata kunci: segehan wong, semarandana, karawitan bali.

PENDAHULUAN

Segehan Wong-wongan sesungguhnya tidak asing lagi dikalangan masyarakat Hindu khususnya di Bali karena semenjak penyebaran virus corona atau covid-19 di Bali khususnya tentu membawa dampak buruk sama seperti halnya kegelapan atau *bhuta kala* karena pada awal virus ini muncul membawa efek kegelapan bagi masyarakat hingga masyarakat menjadi resah cemas bingung menderita sedih dan kehilangan semangat. Semenjak masa pandemi covid-19 hingga saat ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan *new normal*. Hal ini menyangkut banyak aspek kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada bidang keagamaan (Diantary, 2021). Dalam gambaran tersebutlah, penata mendapatkan sebuah inspirasi dari sebuah fenomena yang masih hagat saat ini yaitu tentang *segehan wong-wongan*. Dari pengalaman estetik, manusia memperoleh kesan dalam kehidupannya. Manusia cenderung ingin mengabadikan kesan yang dimilikinya. Kesan-kesan inilah yang kemudian dituangkan dan diabadikan dalam sebuah karya seni (Pramudya, 2019).

Sesajen berbentuk manusia ini di buat dari nasi yang di berikan pewarna dimana nasi yang berbagai warna itu sebagai sebuah simbol umat hindu di Bali melakukan perlawanan terhadap kegelapan yang dibawa oleh virus covid-19 ini dimana bentuk sesajen dan warna-warna dari sesajen tersebut bisa di interprestasikan menjadi sebuah karya komposisi karawitan inovatif. kreativitas selalu dapat hadir dalam posisi manapun dan tidak terbatas (Santosa, 2016; Sunarto, 2018). Hal yang menarik dari karya ini yaitu dimana dari sebuah upacara atau sesajen tersebut adalah sebuah simbol sebagai bentuk perlawanan umat Hindu di Bali terhadap virus Covid-19 yang sedang terjadi disebabkan oleh adanya proses mutasi dari virus SARS-CoV menjadi sangat infeksius, pasien dalam masa inkubasi dan asimtomatis dapat menyebarkan virus (Atmojo et al., 2020), karya komposisi karawitan inovatif yang disajikan dengan Gamelan Bali. Dimana sajian ini memiliki bagian perbagian bagian pertama adalah kepala dari segehan berwarna putih memiliki arti agar pemikiran negatif dapat di atasi oleh kesucian dilanjutkan ke bagian kedua dimana di dalam *segehan* terdapat pada badan berwarna brumbun memiliki arti agar semua perasaan hadir dan terpancar dari hati yang paling dalam dan juga meliputi kedua tangan, dimana tangan kiri berwarna kuning yang memiliki arti kemuliaan dan tangan kanan berwarna merah memiliki arti keberanian dan pada bagian ketiga meliputi kaki dari *segehan* dimana berwarna hitam memiliki arti berani melangkah melewati kegelapan dunia yang sedang hadir.

Beberapa karya komposisi yang dijadikan rujukan antara lain I Made Dino Adi Wiguna Karya Komposisi Ujian Tugas Akhir Karawitan ISI Denpasar pada Tahun 2016 yang berjudul “*NANDINI*” dimana didalam karya ini penata sangat terinspirasi kepada permainan-permainan melodi atau tempo dan beserta vokal yang di mainkan damiana penggambaran suasana sangat terlihat itu yang membuat penata sangat tertarik dan menjadikan karya ini menjadi sebuah referensi

I Wayan Somantara Karya Komposisi Ujian Tugas Akhir Karawitan ISI Denpasar yang berjudul “*Ben Uyung*” dimana di dalam karya ini penata tersinspirasi kepada permainan-permainan yang di mainkan di dalam karya ini beserta vocal-vokal yang masuk di dalam karya ini. Tulisan mengenai karya komposisi yang berhubungan dengan gamelan Semarandana adalah artikel yang berjudul *Introduction to “Achromatic” Karawitan Artwork* | Pengantar Karya Seni Karawitan “Achromatic” (Ardiana, 2021).

METODE PENCIPTAN

Menciptakan karya seni “*Segehan Wong*” perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti keutuhan karya, kerumitan, dan kesungguhan untuk memenuhi tujuan estetik dengan mengacu pada metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* melalui lima tahapan proses penciptaan seni (Dibia, 2020) yang meliputi yang meliputi:

Ngawirasa atau Inspirasi adalah awal dari sebuah penciptaan karya seni. Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta. Berdasarkan inspirasi yang diterimanya, karya seni yang ingin dia ciptakan terbayang dengan jelas, Nampak begitu riil, walaupun hanya dalam angan-angan yang cair.

Ngewacak atau Eksplorasi adalah suatu tahap Ketika penciptaan seni melakukan penjajagan atau melaukan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan dengan mereview sumber-sumber literatur yang ada, mewawancarai para ahli

yang dianggap kompeten, juga termasuk menyaksikan pertunjukan yang relevan, mendengarkan rekaman atau dokumen yang dianggap relevan.



Gambar 1 Proses latihan di sanggar Raja Buduh

Ngerencana atau konsepsi adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni (Adnyana, 2019). Pada tahapan ini, seorang pencipta seni mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah-masalah artistik maupun teknis, termasuk pendanaan, dari karya yang diciptakannya. Beberapa hal penting yang bisa dilakukan pada tahap ini adalah “merancang bentuk, menentukan konsep-konsep estetik, rancangan pola garap, termasuk pola penyajiannya” (Satya, 2021; Yudana, 2021).

Ngewangun atau Eksekusi adalah suatu tahap dimana creator seni mulai merealisasikan dan menuangkan ide yang telah direncanakan terkait dengan karya seni yang ingin diciptakannya. Berbekal konsep-onsep yang terangkum dalam rancangan garap yang telah dihasilkan, pada tahap keempat ini pencipta seni mulai mengeksekusi rancangan karya yang telah dihasilkannya.

Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan karya seni adalah *Ngebah* yaitu penyajian karya itu sendiri. Ngebah dalam istilah seni pertunjukan merupakan hal yang ditunggu-tunggu, baik oleh para seniman maupun penonton. Bagi para seniman pencipta, Ngebah adalah sebuah momentum yang mendebarakan. Karena melalui Ngebah mereka bisa mengetahui reaksi penonton terhadap hasil ciptaannya.



Gambar 2 Pertunjukan komposisi Segehan Wong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terciptanya Karya Komposisi Karawitan Inovatif *segehan wong* ini yaitu memiliki arti sebuah simbol sesajen yang berbentuk manusia ini dibuat dari nasi yang diberikan pewarna dimana nasi yang berbagai warna itu sebagai sebuah simbol umat hindu di Bali melakukan perlawanan terhadap kegelapan yang dibawa oleh virus covid-19 ini mengapa bisa di bilang membawa kegelapan seperti bhuta kala karena pada awal virus ini muncul membawa efek kegelapan bagi masyarakat hingga masyarakat menjadi resah cemas bingung menderita sedih dan kehilangan semangat. Dalam fenomena tersebut, terbesit dalam pikiran penata dalam membuat suatu karya komposisi karawitan yang berjudul *Segehan Wong*.

Karya seni musik *Segehan Wong* ini di ekspresikan dalam bentuk karya musik inovatif yang di sajikan dengan gamelan Bali. Di mana memiliki bagian perbagian di mana pada bagian pertama itu adalah kepala dari segehan yang berwarna putih yang memiliki arti agar pemikiran nagatif dapat di atasi oleh kesucian di lanjutkan ke bagian kedua yang di mana itu di dalam segehan terdapat pada badan yang berwarna brumbun memiliki arti agar semua perasaan hadir dan terpancar dari hati yang paling dalam dan juga yang meliputi kedua tangan yang di mana tangan kiri berwarna kuning yang memiliki arti kemuliaan dan tangan kanan berwarna merah memiliki arti keberanian dan pada bagian ketiga meliputi kaki dari segehan yang di mana berwarna hitam yang memiliki arti berani melangkah melewati kegelapan dunia yang sedang hadir. Presentasi pengembaraan kedalaman estetis musikalitas ini menggunakan media utama gamelan dengan percampuran idiom tradisi dan modern sebagai alternatif pengembangan format musik komposisi karawitan yang inovatif dan berorientasi pada nuansa kekinian (Suneko, 2016).

Karawitan inovatif ini banyak memainkan melodi-melodi dan juga permainan tempo agar memiliki keseragaman kemerduan karya musik inovatif ini seperti halnya *Segehan Wong* yang di setiap bagiannya memiliki arti dan tujuan agar kegelapan yang di datangkan oleh virus covid-19 dapat di hilangkan oleh berbagai cahaya yang terdapat pada simbol warna-warna dari segehan itu sendiri seperti suatu karya musik ini agar dapat menjadi karya musik inovatif yang utuh berjudul *Segehan Wong*.

Media ungkap yang digunakan pada karya ini adalah gamelan Semarandana. Adapun instrumen yang dilibatkan dalam karya ini antara lain, satu instrumen Reong Semarandana, satu pasang kendang *lanang* dan *wadon*, Satu kendang *cetut*, satu pasang Jublag Semarandana, satu pasang Jegog Semarandana, satu buah Gong, satu buah *Kempur*, satu buah Kelentong, satu buah Kajar, satu buah Ceng-ceng Ricik, tiga buah Suling, satu buah Genta (kleneng), empat instrumen tek-tekan.

Struktur dalam karya ini menggunakan instilah pembagian, yaitu bagian I, II, dan III. Pada setiap bagian terdapat beberapa pola sesuai dengan penggambaran suasana dari ide yang diangkat. Secara keseluruhan, tiap bagian dari lagu dapat di deskripsikan sebagai berikut.

Pada bagian satu diawali dengan pukulan serentak dari seluruh instrumen lalu dilanjutkan dengan permainan Reong teknik menabuh *neliti* yang diikuti dengan permainan Jublag, Penyacah, Jegog, dan Suling setelah itu dilanjutkan dengan permainan instrumen Genta (kleneng). Pada bagian satu ini memainkan pola-pola yang sama sebanyak tiga kali dilanjutkan dengan permainan pada Reong berubah yang pada awalnya teknik permainan dengan teknik *neliti* berubah dengan teknik *ngotek* dan diikuti dengan permainan Jublag, Penyacah, Jegog, Kajar, Kendang, Kecek, Gong, dan Kempur yang tabuhannua berulang sebanyak empat kali. Setelah itu dilanjutkan dengan permainan aksan-aksan Reong serta ditegaskan dengan “permainan kendang *cedugan* dan memainkan melodi-melodi” (H. S. I. K. S. I. P. D. Pryatna, 2020) yang penata tuangkan. Berikut penata paparkan notasi dari bagian satu ini yaitu sebagai berikut.

Reong

.
.
.
.
.

Otekan riong

(polos)

.
.
.
.

(sangsih)

.
.
.
.

Bagian ini, penata memainkan permainan ritme dengan memukul satu bilah nada sabagai transisi untuk menuju permainan melodi pada bagian ini penata memainkan melodi yang mengalir agar dapat menggambarkan suasana yang penata inginkan pada bagian ini penata lebih menonjolkan permainan melodi karena menurut penata sangat cocok di bagian kedua ini. Berikut penata paparkan notasi dari bagian kedua ini yaitu sebagai berikut.

Penyahcah :
 1 . . . 0 . . . 1 . 0 . 2 . 0 . 1 .
 1 0 1 0 0 1 2 0 1 .
 0 . 1 . 0 . 1 . 0 . 1 . 0 . 1 . 0 1 0 1 0 .
 1 . 0 . 2 1 2 0 1 . 0 . 2 1 2 0 1 .
 0 . 1 . 0 . 0 . 1 . 0 . 0 .
 . . 1 . . 1 . . 1 . . (1)
 . 5 0 2 . 5 0 2 5 . 0 2 0 0 0 (1)
 . . . 1 . 1 . 2 . 2 . 1 . 1 . 5 . 5 . 0
 . 0 . 0 . 1 . 2 . 1 . 0 . 2 . (1)

Jublag:
 1 . . . 0 . . . 1 . 0 . 2 . 0 . 1 .
 1 0 1 0 0 1 2 0 1 .
 0 . 1 . 0 . 1 . 0 . 1 . 0 . 1 . 0 1 0 1 0 .
 1 . 0 . 2 1 2 0 1 . 0 . 2 1 2 0 1 .
 0 . 1 . 0 . 0 . 1 . 0 . 0 .
 . . 0 . . 0 . . 0 . (0)
 . 5 0 2 . 5 0 2 5 . 0 2 0 0 0 (1)
 . . . 1 0 1 0 2 0 2 0 1 0 1 0 5 2 5 1 0
 1 0 1 0 2 1 0 2 0 1 5 0 5 2 0 (1)

Pada bagian ketiga ini penata memainkan permainan aksan-aksan riong dengan tempo cepat lalu di lanjutkan dengan transisi permainan melodi jublag penyahcah jegog setelah transisi pada bagian ini di lanjutkan dengan permainan melodi yang berulang-ulang sebanyak enam belas kali dengan di iringi permainan instrumen tek-tekan lalu setelah itu kembali memainkan pola-pola permainan melodi yang berjalan namun reong dimaninkan sebagai aksan dari gending ini serta masuknya instrumen kendang sebagai “mempertegas aksan aksan” (I. P. D. H. S. Pryatna, 2020; Sadguna, 2010) pada bagian ini setelah itu ending dari karya ini penata memainkan pola-pola melodi dengan dengan teknik permainan yang sama serta gong yang sebagai pertanda final dari karya Segehan Wong ini. Berikut penata paparkan notasi dari bagian ketiga yaitu sebagai berikut.

Penyahcah :
 0 . 1 . 0 . 1 . 0 . 2 2 0 2 2 0 2 0 2 2 0 2 0 2 2 0 1 0 5 1 . 1 . 0 . 5 . 0 . 2 . 5 .
 0 2 5 0 0 5 0 0 5 0 . 0 5

Jublag :
 0 . 1 . 0 . 1 . 0 . 2 2 0 2 2 0 2 0 2 2 0 2 0 2 2 0 1 0 5 1 0 5 0 2 5 0 . 2 . 5 . 0 . 0
 . 5 . 0 . 0 0

Jegog :
 0 . 1 . 0 . 0 . 0 1 0 0 (1) . 2 0 . 0 1 2 . (0)

Transisi :
 0 1 0 2 . . . (0)

KESIMPULAN

Karya komposisi karawitan dengan judul Segehan Wong merupakan karya komposisi karawitan Inovatif yang terbesit dari benak penata pada saat penata melihat fenomena mewabahnya virus covid-19 di Bali. Karya ini dapat terwujud setelah melewati proses dan tahapan-tahapan mulai dari menentukan ide, sampai proses pembentukan karya. Karya komposisi karawitan Inovatif ini terwujud karena mengingat betapa pentingnya sarana upacara yang di haturkan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa seperti halnya Segehan Wong yang memiliki fungsi dan peran yang sangat penting di dalamnya, bertolak dari hal tersebut. Penata ingin mencoba untuk mengeksplorasikan makna dari Segehan Wong dalam sebuah garapan komposisi Musik Inovatif. Tujuan penata untuk mengasah dan mengukur kemampuan penata untuk dapat mewujudkan karya komposisi ini. Dalam karya ini penata menggunakan 18 orang musisi atau pendukung karya termasuk penata dalam pembentukan karya komposisi karawitan inovatif yang penata berjudul Segehan Wong.

Karya komposisi karawitan inovatif Segehan Wong ini menggunakan media ungkap gamelan semarandana. Semarandana merupakan gamelan yang berlaras pelog 7 nada yang memiliki beberapa instrumen diantaranya, kendang, trompong, ugal, gangsa, kantil, kajar, ceng-ceng ricik, reyong, penyahcah, jublag, jegog, gong, kempur, bende, kemong dan suling. Namun dalam komposisi karawitan inovatif ini penata hanya menggunakan instrumen kendang, reong, kajar, ceng-ceng ricik, penyahcah, jublag, jegog, gong, kempur, kemong, suling dan ada dua penambahan instrumen yaitu tek-tekan yang terbuat dari bambu dan genta (keleneng). Oleh karena itu, penata mengolah berbagai aspek musikal yang terkandung dalam karya ini.

Adapun beberapa aspek yang diolah oleh penata agar dapat menghasilkan kualitas karya yang baik yaitu: Pada karya ini, penata lebih banyak memainkan pola-pola melodi yang penata garap dengan tujuan agar dapat menggambarkan suasana yang penata inginkan dari permainan pola melodi tersebut. Pada karya ini, terdapat permainan tempo dan perubahan irama dari 4/4 menjadi ¾. Pada karya ini penata menggunakan teknik permainan neliti, otekan, dan aksen-aksen pada instrumenasi riong lalu instrumen kendang sebagai mempertegas aksen-aksen dalam pola-pola permainan melodi yang mengalir.

DAFTAR SUMBER

- Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Ardiana, K. A. N. K. S. (2021). Introduction to "Achromatic" Karawitan Artwork | Pengantar Karya Seni Karawitan "Achromatic." *Ghurnita*, 1(2), 108–116. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/214>
- Atmojo, J. T., Iswahyuni, S., Rejo, R., Setyorini, C., Puspitasary, K., Ernawati, H., Syujak, A. R., Nugroho, P., Putra, N. S., Nurrochim, N., Wahyudi, W., Setyawan, N., Susanti, R. F., Suwanto, S., Haidar, M., Wahyudi, W., Iswahyudi, A., Tofan, M., Bintoro, W. A., ... Mubarak, A. S. (2020). Penggunaan Masker Dalam Pencegahan Dan Penanganan Covid-19: Rasionalitas, Efektivitas, Dan Isu Terkini. *Avicenna : Journal of Health Research*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i2.420>
- Diantary, Y. A. (2021). Etika Ritual Hindu di Bali Menghadapi Masa Pandemi. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 43–58. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.633>
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. BP ISI Denpasar.
- Pramudya, N. A. (2019). Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 14–23. <https://doi.org/10.33153/glr.v17i1.2597>

- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100.
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelang Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84.
<https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Sadguna, I. G. M. I. (2010). *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi*. KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Santosa, H. S. (2016). Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *Pantun*, 1(2), 85–96.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/747>
- Satya, I. P. G. W. (2021). Introduction to the Contemporary Musical Composition “Life Style” | Pengantar Komposisi Musik Kontemporer “Life Style.” *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 84–91. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/337>
- Sunarto, S. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
<https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2348>
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Yudana, I. G., & Haryanto, T. (2021). Contemporary Music Composition “Embryo” | Komposisi Musik Kontemporer “Embryo.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 1–10.
<https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/147>